

MENGUNGKAP SEJARAH ARSITEKTUR DALEM MANGKUBUMEN YOGYAKARTA PERIODE TAHUN 1874 – 1949

Tri Yuniastuti, Satrio HB Wibowo dan Sukirman
Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas teknik Universitas Widya Mataram Yogyakarta
Dalem Mangkubumen, KT III/237 Yogyakarta 55132, Telp.0274-377150
Email : triyuni3@gmail.com

Abstrak

Dalem Mangkubumen adalah tipe rumah tinggal Pangeran dari Kraton Yogyakarta yang diperuntukkan bagi calon raja Jawa Kraton Yogyakarta khususnya calon Sultan Hamengkubuwono VII. Sebagai rumah Pangeran calon raja, maka arsitektur dalem ini didisain sama seperti rumah raja Kraton Yogyakarta; dan oleh karenanya dalem ini memiliki nilai arsitektur yang berbeda dari dalem-dalem yang ada di Yogyakarta baik dari sisi besaran, luasan, kelengkapan maupun estetikanya.

Dalem Mangkubumen yang dibangun tahun 1874-1905 pernah mengalami perubahan fungsi dari hunian Pangeran menjadi fungsi pendidikan (digunakan untuk kampus Universitas Gadjah Mada) pada tahun 1949. Hal ini menjadikan bangunan dalem Mangkubumen dipadati oleh bangunan-bangunan modern yang keberadaannya menggeser, menempel bahkan menutupi "situs-situs" yang mengandung nilai sejarah.

Ketiadaan informasi khususnya literatur, catatan-catatan penting tentang nilai pentingnya bangunan dalem Mangkubumen yang bersejarah menjadi salah satu penyebab kacaunya perkembangan tata bangunan dalem Mangkubumen dewasa ini. Apabila tidak segera dilakukan tindakan nyata oleh pemerhati arsitektur dalem ini serta semakin minimnya nara sumber, maka dikuatirkan dalem ini akan semakin terpuruk dan terabaikan. Oleh karenanya penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi nilai-nilai sejarah dan arsitektur dalem Mangkubumen yang hingga kini masih tersembunyi dan belum terungkap, khususnya periode tahun 1874 - 1949, yaitu sejak berdiri hingga berubah fungsi menjadi Fasilitas Pendidikan.

Tujuannya adalah untuk mengungkap sejarah arsitektur dalem pada masa dalem masih berfungsi sebagai dalem Pangeran sebelum tahun 1949. Dengan penelitian ini, diharapkan akan dapat diketahui sejarah arsitektur dalem Mangkubumen ini, sehingga dapat menjadi pengetahuan dan dapat mengekspos Dalem Mangkubumen guna menarik perhatian para stakeholder untuk turut serta melestarikan keberadaannya. Agar tujuan penelitian untuk mengungkap nilai-nilai sejarah dan arsitektur dalem Magkubumen periode sebelum tahun 1949 ini dapat tercapai, maka metode yang dinilai tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode grounded yang didasarkan atas penelusuran empirik.

Kata kunci: *Dalem Mangkubumen; Periode tahun 1874-1949; Sejarah Arsitektur*

Pendahuluan

Dalem Mangkubumen adalah rumah Pangeran (Putera Raja) Jawa di Kraton Yogyakarta yang didiami oleh Pangeran Mangkubumi; dibangun pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VI (1855-1877) hingga Sultan VII (1877-1921). Dari hasil interview dengan salah satu narasumber dari kerabat Kraton Yogyakarta yaitu KRT. Tirun Marwoto diketahui bahwa pencetus ide di dirikannya Dalem Mangkubumen dan sekaligus sebagai arsiteknya adalah Pangeran Mangkubumi; dia adalah putradari raja Kraton Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono VI dan adik dari Pangeran Mustojo, Putra Mahkota calon Sri Sultan Hamengku Buwono VII (KRT Mandoyo Kusumo, 1974).

*Dalam tradisi di lingkungan Kraton Yogyakarta, Pangeran-Pangeran yang telah berkeluarga, haruslah keluar dari tembok Kraton dan mendiami rumah sendiri yang kemudian disebut sebagai *dalem*. Oleh karenanya berdasar penelusuran empiris di lapangan terdapat banyak *dalem* di lingkungan Kraton yaitu sekitar 30 *dalem* sejak Kraton Yogyakarta didirikan tahun 1756.*

*Dari sekian banyak dalem Pangeran di Kraton Yogyakarta, *dalem* Mangkubumen merupakan *dalem* yang memiliki kekhususan tersendiri dibandingkan dengan *dalem-dalem* lainnya. Dari sisi fungsi kekhususan *dalem* Mangkubumen tidaklah sekedar sebagai rumah bagi Pangeran pada umumnya namun lebih dari itu sebagai rumah Putra Mahkota yaitu Pangeran yang akan dipersiapkan menjadi Sultan (Raja). Oleh karenanya besaran, luasan dan*

kelengkapan serta corak arsitekturalnya pun juga memiliki kekhususan yaitu dibuat sama/mirip dengan pusat Kraton Yogyakarta. Dari sisi ketata negaraan, *dalem* ini juga memiliki kekuasaan dan wilayah tersendiri pada masanya yang ditandai dengan keberadaan prajurit-prajurit tersendiri yang dipimpin dan dikendalikan oleh Pangeran Pati (Putra Mahkota).

Begitu pentingnya *Dalem* Mangkubumen, keberadaannya turut juga berperan dalam mendukung perjuangan jaman pendudukan Jepang dan Clash kedua (1942-1949) sebagai tempat pengungsian bagi Jendral Sudirman dan keluarga serta sebagai markas gerilyawan yang dipimpin oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX seperti dikemukakan oleh informan pelaku sejarah bapak Suwardi. Ditahun 1949, di dalem ini juga diresmikannya Universitas Gadjah Mada oleh Presiden Soekarno dan Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Hingga kini keterkaitan antara dalem Mangkubumen dengan Kraton masih tetap terjalin yaitu dengan masih dipakainya dalem Mangkubumen ini sebagai bagian dari upacara pernikahan maupun *tetesan* (sunat untuk kaum perempuan) putri-putri Sri Sultan Hamengkubuwono X.

Fenomena akan kebesaran, keunikan dan kekhasan serta pentingnya *dalem* Mangkubumen khususnya dari sisi sejarah dan arsitektural yang didirikan tahun 1874-1905 itu, kini mulai pudar seiring dengan berbagai perubahan fungsi yang terjadi. Melalui perubahan besar yang terjadi yaitu perubahan dari fungsi hunian rumah Pangeran menjadi kampus Universitas Gadjah Mada di tahun 1949, serta mulai masuknya masyarakat untuk menghuni di kompleks dalem Mangkubumen menjadikan *dalem* ini dipadati oleh bangunan-bangunan baru untuk kampus dan masyarakat. Akibatnya jejak keaslian arsitektural dalem Mangkubumen di masa Pangeran Mangkubumi (periode 1874-1949) menjadi tertutup atau samar. Kerusakan dan hilangnya bangunan maupun situs lainnya di dalem ini serta kurangnya kepedulian pemerintah terhadapnya turut menambah kekacauan *dalem* ini. Disayangkan juga dengan minimnya literatur, catatan-catatan penting mengenai *dalem* ini maupun nara sumber yang semakin langka, hal tersebut dikuatirkan akan memutus sejarah penting dan keberadaan arsitektur *dalem* ini.

Keberadaan keaslian arsitektural dalem Mangkubumen dan sejarahnya periode sebelum tahun 1949 (1874-1949) sangatlah penting sebagai sumber pengetahuan bagi ilmu arsitektur khususnya arsitektur Jawa, mengingat bahwa literatur-literatur arsitektur Jawa masih dirasa minim. Oleh karenanya tindakan untuk mengungkap keaslian dalem Mangkubumen periode sebelum tahun 1949 dengan pendekatan *grounded* yang berbasis penelusuran empiris seperti dikemukakan oleh Glasser, 1967 dan Guba, 1985 nampaknya sangatlah dibutuhkan.

Kebesaran dan nilai penting sejarah arsitektur Mangkubumen dalam lingkup Kraton Yogyakarta maupun dalam perjuangan Indonesia sebelum periode tahun 1949 tidaklah disangsikan lagi. Periode tersebut adalah periode dimana dalem Mangkubumen masih digunakan para Pangeran (Pangeran mangkubumi, Pangeran Buminoto, dan Pangeran Juminah), tempat *selon* (pembuangan) keluarga raja serta sebagai markas perjuangan ketika clash II. Namun demikian, terbatasnya nara sumber beserta literatur dan catatan-catatan penting mengenai dalem Mangkubumen menjadikan tersembunyinya kebesaran dan nilai pentingnya dalem ini sebagai pengetahuan karya budaya bangsa; yang pada gilirannya akan dapat memutus tali sejarah masa lalu dengan generasi sekarang. Kondisi demikian berpengaruh pada rusaknya tata arsitektural dalem Mangkubumen dengan mulai dibangunnya banyak bangunan kampus Universitas Gadjah Mada dan bangunan masyarakat yang sama sekali tidak mengindahkan keberadaan dalem Mangkubumen. Atas dasar itulah maka dirumuskan permasalahannya yaitu:

“Bagaimanakah sejarah *dalem* Mangkubumen dan perwujudan arsitekturalnya pada periode tahun 1874- 1949.

Kajian Pustaka

Rumah bangsawan atau lazim disebut *dalem*, biasanya berhalaman luas terletak pada lahan antara 2.000 – 10.000 m². Lokasinya berada di lingkungan keraton, dan merupakan salah satu dari berbagai tingkatan terbesar dan terlengkap dalam sejarah arsitektur rumah tradisional Jawa. Rumah - rumah ini mudah dikenali karena struktur, bentuk atap bangunan, dan luas lahan yang cukup berbeda dengan rumah penduduk sekitar, serta dikelilingi oleh dinding tembok setinggi ± 3 m dan disebut *cepuri*. Jalan masuk ke arah *dalem* disebut *gledegan*, berupa akses dari pintu masuk atau *regol* ke jalan, panjang atau pendek tergantung jarak dengan jalan terdekat. Dari hasil penelitian terhadap empat *dalem* yang dilakukan oleh Siti Widayatsari, perbedaan sangat jelas terlihat pada kompleks Mangkubumen di mana *dalem* diperuntukkan bagi putra mahkota atau Pangeran Pati, kedudukan tertinggi bagi pangeran yang kelak akan menggantikan kedudukan ayahandanya sebagai raja, mempunyai fasilitas bangunan terlengkap dibanding yang lainnya.

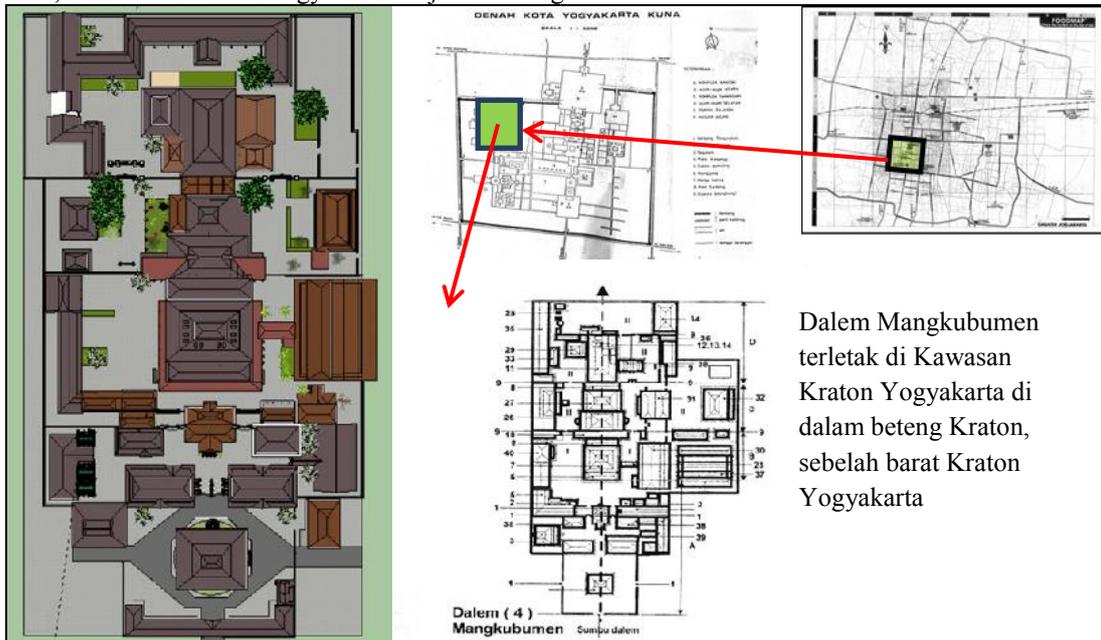
Berdasarkan prasasti yang ada di beberapa tempat di dalem mangkubumen ini, berdirinya dalem ini dimulai pada tahun 1874 dalam masa pemerintahan raja Kraton Yogyakarta yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono VI (1855-1877) yang ditandai dengan didirikannya bangunan sri wedar isebagai tempat hiburan keluarga. Prasasti yang menunjukkan hal tersebut berada di pamidangan (plafon) bangunan sri wedari dengan angka latin dan huruf arab. Berturut-turut didirikan dalem Pra bayeksa sebagai bangunan utama dan bangunan-bangunan lainnya yang dimulai pada 3 Pebruari 1876 dan selesai dibangun 1877 (S.IلميAlbiladiyah, 1985), seperti yang ditunjukkan dalam prasasti di atas pintu utama dalem prabayeksa dengan kombinasi Bahasa Jawa (huruf Jawa) dan Indonesia Sedangkan Prasasti lainnya terdapat di pamidangan (plafon) pendhapa utama dalem mangkubumen yang menggunakan bahasa Arab dan Jawa; menjelaskan tentang berdirinyabangunan pendapa utama tersebut yaitu tahun 1905 (Sukirmandkk, 1999).

Pada perkembangannya, dalem Mangkubumen banyak mengalami perubahan fungsi maupun bentuk arsitekturnya (Tri Yuniastuti & Satrio HBW, 2010), perubahan fungsi yang pernah terja dipada Dalem Mangkubumen adalah sebagai berikut:

1. Sebagai tempat tinggal Pangeran Adipati Anom atau Pangeran Pati (calon Sri Sultan HamengkuBuwono VII)
2. Sebagai tempat tinggal Pangeran Mangkubumi hingga tahun 1918.Pangeran Mangkubumi adalah putradari Sri Sultan Hamengku Buwono VI dana dik dari Pangeran Adipati Anom.
3. Sebagai tempat tinggal Pangeran Bumimoto/Pangeran Juminah hingga tahun 1928.
4. Tidakberfungsihinggatahun 1942.
5. Sebagai tempat pengungsian Jendral Soedirman di tahun 1948. Dalem Mangkubumen dipakai Jendral Sudirman hanya selama sehari; tetapi selanjutnya digunakan oleh keluarga Jendral Sudirman hingga perang berakhir yaitu tahun 1949.
6. Sebagai kampus Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1949) dan Rumah Sakit Umum Mangkubumen hingga tahun 1975. Dalem Mangkubumen dipakai Universitas Gadjah Mada Yogyakarta khususnya fakultas kedokteran. Sedangkan Rumah Sakit Mangkubumen merupakan embrio dari Rumah Sakit Sardjito Yogyakarta.
7. Tidak berfungsi hingga tahun 1982. Selama itu bangunan dikelola sepenuhnya oleh Kawedanan Hageng Punakawan Wahana Sarta Kriya (kantor gedung-gedung kraton Yogyakarta).
8. Sebagai tempat pendidikan Yayasan Mataram (1982) yang meliputi Universitas Widya Mataram Yogyakarta (UWMY) dan SMA Mataram hingga kini.
9. Taman Kanak-kanak Tedjokusuman mulai tahun 1991/1992 hingga kini
10. Bank BPD DIY tahun 2000, menempati regol cemeng.
11. Sebagai magersari, yaitu hunian bagi kerabat Kraton dan masyarakat khususnya di bangunan-bangunan pendukung dan di lahan-lahan yang kosong di Dalem Mangkubumen hingga kini.

Objek dan Metode Penelitian

Objek penelitian adalah Dalem Mangkubumen yang berlokasi di lingkungan Kraton Yogyakarta, Kotamadya Yogyakarta, DIY. Dari Kraton Yogyakarta berjarak kurang lebih 300 meter arah Barat.



Dalem Mangkubumen terletak di Kawasan Kraton Yogyakarta di dalam beteng Kraton, sebelah barat Kraton Yogyakarta

Gambar1.
LokasiObjekPenelitian Dalem Mangkubumen Yogyakarta
Sumber : Data diolah

Metoda Penelitian

1. Paradigma Penelitian.

Berdasarkan karakteristik penelitian ini maka paradigma yang tepat untuk menyelesaikan penelitian ini adalah dengan paradigma Fenomenologi khususnya Grounded menurut Glasser (1969) dan Guba (1985). Paradigma ini berbasis pada penelusuran empirik (lapangan) dan bukan bertolak dari teori, dan untuk memperoleh kesimpulan yang berupa konsep maupun teori. Hipotesis dan analisis dilakukan secara bersamaan dan terus menerus di lapangan hingga sampai pada titik jenuh; dan baru dapat ditarik kesimpulan.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Pengumpulan data dilakukan langsung di lapangan dengan metode wawancara. Menurut Norman K. Denzin dan Y Yvonna S. Lincoln (h.495, 2009) mengungkapkan bahwa wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Menurutnya terdapat tiga bentuk wawancara yaitu terstruktur, tak terstruktur dan terbuka. Dalam proses wawancara selain mencatat berbagai informasi juga dengan cara merekam suara dengan alat rekam audio MP3. Perekaman suara selanjutnya ditulis ulang menjadi *logbook*.

Untuk mendapatkan data dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap orang-orang yang dinilai mengerti akan sejarah dan arsitektural dalam Mangkubumen dan terutama pelaku sejarah dalam Mangkubumen. Kriteria informan yang diharapkan adalah keturunan langsung dari Pangeran Mangkubumi, *abdi dalem* (orang yang melayani Pangeran dan kerabat) Pangeran Mangkubumi dan keturunannya, dan orang yang lahir dan besar di dalam Mangkubumen. Berdasar teori *grounded* maka materi yang akan ditanyakan informan ada baiknya dibuat panduan, walaupun hal tersebut bersifat fleksibel dan tidak mengikat, sehingga tidak membatasi informasi yang masuk. Materi dari wawancara yang diharapkan dari penelitian ini adalah sejarah, fungsi dan perubahan maupun perkembangan arsitektural dalam Mangkubumen.

b. Observasi.

Mortis (1973) dalam Norman K. Denzin dan Y Yvonna S. Lincoln (2009) mendefinisikan mengenai observasi yaitu aktifitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya demi tujuan ilmiah atau tujuan lain. Metode ini tidak saja hanya mengumpulkan data visual saja melainkan juga seluruh indera; dengan demikian observasi terdiri atas kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya serap panca indera manusia.

Observasi dilakukan secara khusus pada arsitekturalnya baik fungsi, tata letak bangunan maupun bentuk bangunan *dalem* dimasa periode sebelum tahun 1949 serta merekam keberadaan bangunan-bangunan baru yang menutup *dalem* Mangkubumen. Observasi dilakukan langsung oleh peneliti dengan bantuan alat-alat, seperti kamera digital untuk merekam visual bangunan, meteran untuk mengukur, alat tulis/gambar untuk mencatat serta membuat sketsa untuk mendokumentasikan kondisi arsitektural dalam.

c. Catatan-catatan harian.

Catatan-catatan yang perlu ditelusur untuk didapatkan adalah catatan harian mengenai kegiatan-kegiatan pada periode sebelum tahun 1949 di seputar dalam Mangkubumen. Diharapkan catatan ini diperoleh dari keturunan atau kerabat Pangeran Mangkubumi maupun para *abdi dalem* yang pernah bertugas dimasanya.

d. Dokumen-dokumen.

Dokumen yang diperlukan dalam menelusur sejarah dalam ini adalah berupa surat (surat raja tentang bangunan dan surat lainnya), *serat / babad* Kraton, koran, internet majalah baik diskriptif maupun gambar visual. Pengumpulan dokumen akan dilacak di perpustakaan Kraton, museum Sonobudoyo, Javanologi, Keluarga keturunan dan kerabat Pangeran Mangkubumi hingga Kantor arsip baik propinsi maupun nasional serta lembaga seperti Universitas Gadjah Mada yang pernah menempati *Dalem* Mangkubumen selama tahun 1949-196.

3. Metoda Analisis

Sesuai dengan tata kerja penelitian *grounded* maka analisis data berproses/berlangsung selama riset berlangsung dan dimulai dari pencarian data awal hingga akhir pengamatan. Proses analisis menggunakan prinsip dari Glasser (1969) yang berupa *constant comparative*. Menurut Glasser (1969), Strauss (2009) maupun Yulius Slamet (2006) proses analisis dimulai dari *Coding* (pelabelan), kategorisasi, dan penarikan kesimpulan.

a. Coding (pelabelan).

Coding atau pelabelan merupakan langkah awal dari analisis; ini dilakukan sesaat setelah data lapangan didapatkan. Strauss (2009), menjelaskan bahwa proses *coding* adalah dengan penguraian dan pengkonsepan yaitu memisah-misahkan amatan, kalimat, paragraf dan menamai insiden, ide atau peristiwa-peristiwa diskrit dengan sesuatu yang mewakili fenomena. Masing-masing fenomena tersebut kemudian diberi nama tertentu setelah melalui penelaahan dan pemaknaan yang mewakili pengertian dari fenomena atau data mentah. Hasil dari *coding* ini adalah akan didapatkan jumlah pelabelan fenomena yang pada umumnya relatif banyak sesuai dengan materi penelitiannya.

b. Kategorisasi.

Kategorisasi atau tema memiliki pengertian pengelompokan. Sesuai dengan prinsip *constant comparative* maka materi yang dikelompokkan adalah data-data dari fenomena yang telah diberi label nama tertentu. Pengelompokan didasarkan atas kesamaan-kesamaan yang saling berhubungan dari konsep yang telah diberi label sebelumnya. Oleh karenanya diperlukan proses membanding-bandingkan antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya agar dapat terjadi pengelompokan. Selanjutnya setelah terjadi pengelompokan maka kategori tersebut diberi nama tertentu sesuai dengan isi kelompoknya. Pemberian nama tersebut merupakan hasil dari suatu proses analisis yang mendalam yang didasarkan atas analisis terhadap arti dan maknanya di setiap kategori.

- c. Memo (catatan kode).
Memo merupakan catatan-catatan ide analisis dari masing-masing kategori; dan akan berkembang menjadi catatan teoritik. Memo ini akan bermanfaat dalam menarik kesimpulan akhir dari penelitian.
- d. Penarikan kesimpulan.
Penarikan kesimpulan dari penelitian ini dilakukan melalui proses kristalisasi dari berbagai kategori yang dilakukan secara saling silang antar kategori. Dengan keberadaan memo yang telah diperoleh dari masing-masing kategori maka penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan mudah.

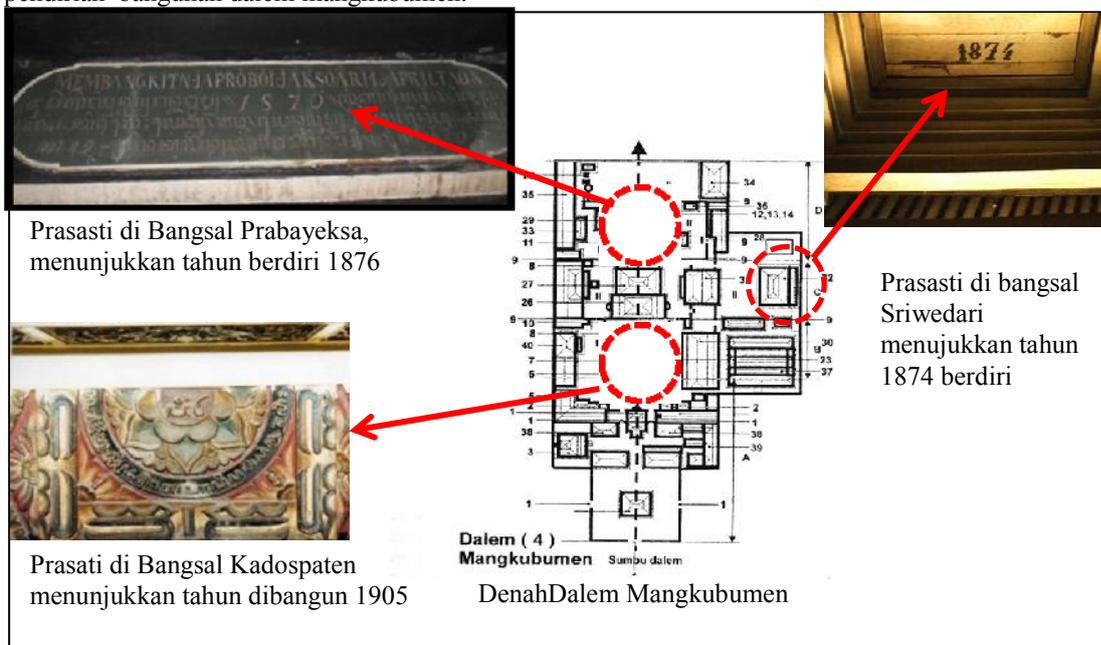
Hasil dan Pembahasan

Sejarah Dalem Mangkubumen

Dalem Mangkubumen terletak di *jeron beteng* (dalam benteng) lingkungan Kraton Yogyakarta, tepatnya berada di sebelah barat Kraton Yogyakarta. Dalem Mangkubumen ini sangat berkaitan erat dan berhubungan secara istimewa dengan keberadaan Kraton Yogyakarta, sebagai tempat untuk mempersiapkan calon raja/ Sultan. Dan oleh karenanya dalem ini merupakan dalem yang terbesar dan istimewa baik dari sisi luasan maupun arsitektural dibandingkan dengan dalem pangeran lainnya di lingkungan kraton Yogyakarta.

Secara administratif, Dalem Mangkubumen berada di wilayah Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Keraton, Kotamadya Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Di sebelah utara, timur, dan barat berbatasan dengan perkampungan Kadipaten. Sedang di sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Kadipaten.

Berdasarkan beberapa prasasti yang terdapat di berbagai tempat di dalem Mangkubumen, diketahui masa pendirian bangunan dalem mangkubumen.



Gambar 1. Prasasti pada bangunan di Dalem Mangkubumen Sumber : data diolah

Prasasti pertama berada di bangsal Sriwedari yang berupa dua tulisan tahun berupa angka arab dan huruf Jawa di pamidangan (plafon bangunan) sisi kiri dan kanan; kedua tulisan angka adalah sama yaitu tertulis tahun 1874. Prasasti kedua berada di atas pintu masuk utama dalem Proboyeksa. Dalem prasasti tersebut tertulis tulisan angka, huruf arab dan Jawa. Dari arti prasasti tersebut adalah bahwa dalem prabayeksa di bangun pada tahun 1876 dan selesai tahun 1877. Prasasti ketiga berada di pendapa ageng yaitu terletak di dada peksi, berupa ragam hias dengan huruf jawa yang menyebutkan “ *Ingang ambangun Bangsal Kadospaten, Kanjeng Gusti Pangeran Mangkubumi, Jumenegipun Bangsal, Senen Legi, Ping 29 Syawal Alip 1985, Ping papat 25 Desember 1905*” (Sukirman, dkk.,1999).

Berdasarkan urutan tahun pada prasasti-prasasti tersebut diketahui dan dimungkinkan bahwa dalem Mangkubumen dibangun dengan cara bertahap. Tahapan pembangunan dimulai dari bangsal Sriwedari, pada tahun 1874, Prabayeksa pada tahun 1876 dan Pendapa Ageng pada tahun 1905, kemungkinan merupakan bangunan yang terakhir dibangun. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara berikut:

Fungsi Dalem Mangkubumen (1874-1949)

Berdasarkan studi empiris di lapangan, terdapat berbagai fungsi dalem Mangkubumen ini sejak berdiri tahun 1874 hingga 1949 (pra UGM), yaitu :

1) Sebagai Tempat Tinggal Putra Mahkota.

Fungsi utama dari dalam Mangkubumen ini direncanakan sebagai tempat tinggal bagi putra mahkota raja (Sultan) Yogyakarta. Calon raja pertama yang direncanakan menempati dalem Mangkubumen adalah Putra Mahkota calon Hamengkubuwono VII. Namun demikian, berdasarkan studi empiris ternyata fungsi utama sebagai tempat putra mahkota seperti yang direncanakan tidak pernah terlaksana dan dalem kemudian dipakai sendiri oleh pangeran Mangkubumi sebagai arsitek dalem dan adik calon raja VII. Hal tersebut disampaikan oleh KRMT Tirun Murwito, seorang kerabat Keraton Yogyakarta ditahun 2006 silam.

2) Kampung *Krandhan*

Dalem mangkubumen juga menjadi tempat kediaman para janda /*randha*, terutama putri-putri Raja yang telah menjadi janda. Diantaranya adalah Ratu Sasi putera dari Sultan Hamengkubuwono VI, Kanjeng Ratu Ayu, istri dari Patih Danureja, dan gusti Sindurjan. Menurut informan (Eyang Diro), para janda tersebut menetap hingga akhir hayat di dalem Mangkubumen.

3) Sebagai Tempat Pengasingan

Dalem Mangkubumen juga dijadikan tempat pengasingan bagi pihak yang tidak cocok dengan Kraton. Yang pernah diasingkan di dalem Mangkubumen adalah Pangeran Juminah (Putra Mahkota, calon Hamengkubuwono VIII) yang dalam pencalonannya tidak disetujui oleh Gubernur Jenderal Belanda, karena memiliki ilmu kesaktian sehingga dalam berperilaku dianggap tidak wajar sehingga diasingkan dan berkeluarga di dalem Mangkubumen hingga akhir hayatnya. Ibu Rukmintarningrum, putri raja ke VIII istri dari KRT Wiryokusuma juga diasingkan di Dalem Mangkubumen dikarenakan tidak cocok dengan para istri-istri raja.

4) Sebagai Tempat pengajian *Abdi Dalem Kraton*;

Dalem Mangkubumen pernah berfungsi sebagai tempat untuk menggaji para abdi dalem Kraton, dilakukan di bangsal *Kadospaten* lantai bawah.

5) Sebagai tempat pembuatan perlengkapan tari-tarian Kraton.

Dalem mangkubumen juga pernah menjadi tempat untuk pembuatan perlengkapan aksesoris untuk tari-tarian Kraton dan perawatannya.

Arsitektur Dalem Mangkubumen Tahun 1874-1949

Kondisi arsitektur Dalem Mangkubumen saat ini sudah mengalami perubahan bentuk seiring dengan berbagai perubahan fungsi dari masa ke masa. Namun demikian masih ada beberapabangunan yang meskipun sudah berubah fungsi tetapi masih kelihatan aslinya. Ada pula bangunan yang dulu ada sudah berganti atau tertutup bangunan baru atau hanyatinggal bekasnya saja. Menurut penuturan parainforman banyak perubahan terjadi ketika Dalem mangkubumen berubah fungsi menjadi kampus UGM. Untuk memenuhi kebutuhan ruang, maka banyak penambahan ruang dengan membangun gedung baru di sekeliling bangunan utama Dalem mangkubumen.

Tabel 1 Pengelompokan Bangunan Dalem Mangkubumen

	Periode 1874-1949 Bangunan Asli	Periode 1949 – 1975 Tambahannya UGM	Keterangan / Kondisi Saat ini
	1. <i>Besalen</i>	Ruang Administrasi	Bangunan berubah
	2. <i>Bangsals Prabayeksa</i>	-	Asli
	3. <i>Pawon Ageng</i>	Bagian Fisika	Bangunan berubah total
	4. <i>Keparak</i>	-	Rumah Penduduk
	5. <i>Taman Sari</i>	-	Rumah penduduk
	6. <i>Bangsals SriWedari</i>	-	Rumah Penduduk
	7. <i>Gedhong Lumuten</i>	-	Rumah Kerabat
	8. <i>Bangsals Pringgitan</i>	Menutup dinding Luar	Ruang Kelas UWMY
	9. <i>Keprabon</i>		Rumah Kerabat
	10.	Apotek	Rumah Kerabat
	11. <i>Gedhong Inggil</i>	Menambah Bangunan Kiri Kanan	Kantor UWMY
	12. <i>Pendapa Agung</i>	Ditutup partisi	Masih asli, terbuka
	13. <i>Rumah Kerabat</i>	-	Rumah Kerabat
	14. <i>Maosan/Gedhong Perjamuan</i>	-	Rumah Kerabat
	15. <i>Dapur Maosan</i>	-	Rumah Penduduk
	16. <i>Gedhogan Jaran</i>	RS Bersalin	SD Tumbuh

	17. <i>Gedhong Gongso (Barat: laras Slendro)</i>	Dinding berubah	Untuk kegiatan mhs UW
	18. <i>Gedhong Gongso (Barat: laras Pelok)</i>	Dinding berubah	Untuk kegiatan mhs UW
	19. <i>Kandang Kereta Ba</i>	Digunakan	Gedung TK
	20.	Gedung UGM	Fak Fisipol UWMY
	21. <i>Regol Cemeng</i>	Digunakan	Kantor Yayasan
	22.	Dibangun gedung un Penyimpanan Mayat	Lab TI-UWMY, rumah penduduk
	23.	Gedung UGM	Lab. TP UWMY
	24. <i>Kandang Kereta Tir</i>	Dibangun UGM	Fak TP UWMY
	25.	Dibangun UGM	LPPM UWMY
	26. <i>Masjid Kadipaten</i>	-	Asli
	27.	Dibangun UGM	Kantor FH UWMY
	28.	Dibangun UGM	Kantor FT-UWMY
	29. <i>Bangsas Banjar And</i>	Digunakan untuk fFk	Fak Hukum UWMY

Sumber : Data diolah

Kesimpulan

Komplek Dalem Mangkubumen merupakan bangunan bersejarah yang keberadaannya sangat erat hubungannya dengan Kraton Yogyakarta. Menurut beberapa sumber, maksud pendirian awalnya adalah untuk tempat tinggal Putra Mahkota (Pangeran Adipati Anom) pada masa Sultan HB VI, pada tahun 1874 dan dinamai Dalem Kadipaten, bahkan kampung di sekitarnya juga bernama Kadipaten. Namun hingga saat ini, tercatat penggunaan sebagai tempat tinggal Putra Mahkota hanya sekali saja, yaitu Putra HB VI : Pangeran Adipati Anom yang kemudian dinobatkan menjadi Sri Sultan HB VII (1877-1921).

Setelah Pangeran Adipati Anom menjadi Sultan, maka Dalem Mangkubumen ditempati adik beliau yaitu Pangeran Mangkubumi yang sekaligus juga sebagai arsiteknya. Sehingga disebut Dalem Mangkubumen hingga kini. Selain Pangeran Mangkubumi, Dalem Mangkubumen juga ditempati Kerabat Kraton Yogyakarta yang lain yang masih Trah Keluarga HB. Dari hasil studi empiris, sebelum digunakan sebagai kampus UGM pada tahun 1949, Dalem Mangkubumen berfungsi sebagai : 1). tempat tinggal Putra Mahkota, dalam hal ini adalah Pangeran Adipati Anom yang kemudian bertahta menjadi Sultan HB VII; 2). *Kampung Krandhan*, yaitu tempat tinggal para *randha* / janda-janda terutama putri-putri Raja yang telah menjadi janda; 3). Sebagai Tempat Pengasingan, bagi pihak-pihak dari kraton yang tidak sepaham dengan raja; 4). Tempat penggajian abdi dalem Kraton, yang dilakukan di bangsal Kadospaten lantai bawah; 5). Tempat pembuatan perlengkapan tari-tarian Kraton.

Dari sisi arsitektur, banyak perubahan terjadi sejak Dalem mangkubumen dimanfaatkan sebagai kampus UGM, antara lain : pembangunan baru, penambahan bangunan, penggantian komponen bangunan, dan menggantikan yang lama. Namun demikian di Dalem Mangkubumen masih didapati bangunan-bangunan yang masih kelihatan asli sebagai bangunan tradisional Jawa, meskipun sudah berubah fungsi dan terdapat tambahan bangunan baru. Saat ini dalem mangkubumen sudah menjadi tempat penyelenggaraan kegiatan pendidikan, antara lain : kampus UWMY, SD Tumbuh, TK dan permukiman kerabat Kraton serta keluarga yang magersari. Di sisi lain terdapat juga bangunan-bangunan asli yang telah hilang, namun demikian masih dapat ditelusuri situs keberadaannya.

Daftar Pustaka

- Anselm Strauss & Juliet Corbin, 2009, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Barney G. Glaser and Anselm L. Strauss, 1967, *The Discovery of Grounded Theory*
- HJ. Wibowo, Drs., dkk., *Rumah Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986.
- KGPH Hadiwinoto, 2005, *Pelestarian dan Pengembangan Kepurbakalaan Dalem Mangkubumen*, Makalah pada Focus Group Discussion, Universitas Widya Mataram Yogyakarta.

KRT. Mandoyokusumo, 1974, *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat*, Musium Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Yogyakarta.

Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, 2009, *Handbook of Qualitative Research*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Sukirman, Drs, Dkk, 1999, *Identifikasi Ragam Hias pada Bangunan Pendapa Agung Dalem Mangkubumen Yogyakarta*, LPPM-UWMY.

S. Ilmi Albiladiyah, *Dalem Mangkubumen Kodya Yogyakarta dan Kompleks Makam Girigondo Temon Kulonprogo*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 1985/1986.

Siti Widayatsari, 2002, *Tata Ruang Rumah Bangsawan Yogyakarta*, dalam Jurnal ILmiah Dimensi Volume 30 Nomor 2, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Keada masyarakat Universitas Kristen Petra, Surabaya.

Tri Yuniastuti dan Satrio HB Wibowo, 2008, *Perubahan Bentuk Bangunan Tradisional Jawa "Bangsal Alit Kilen" pada Dalem Mangkubumen Yogyakarta*, Jurnal Ilmiah Padma Sri Kreshna Universitas Widya Mataram Yogyakarta, Vol.1, No.11, ISSN: 1411-8114, Yogyakarta.

Tri Yuniastuti dan Satrio HB Wibowo, 2010, *Perubahan Bentuk Bangunan Dalem Mangkubumen Yogyakarta*, Lembaga Pelatihan Jurnalistik Jogyakarta (LPJJ), Yogyakarta.

Lampiran

Daftar Informan

No.	Nama	Umur	Waktu Wawancara	Keterangan
1.	Eyang Diro	95 tahun	Desember 2013- Mei 2014	Alamat : Dalem Mangkubumen Berasal Dari Keraton Surakarta Istri Dari Bapak Sudiro. Bapak Sudiro Adalah Putra Pangeran Puger. Pangeran Puger Adalah Putra Sri Sultan Hamengku Buwono Ke 7. Menetap Di Dalem Mangkubumen Sebelum Tahun 1949 uru Kunci Bangsal Prabayaksa, Dalem Mangkubumen Meninggal Dunia 3 Juni 2013
2.	Bp. Suwardi	85 tahun	Desember 2013- Oktober 2014	Alamat : Dalem Mangkubumen Putra abdi dalem keparak kraton dan dalem mangkubumen Lahir di dalem mangkubumen tahun 1929 di jaman antara pangeran mangkubumi-pangeran juminah Meninggal dunia 7 November 2014
3.	Bapak Robi	60 tahun	Desember 2013- Oktober 2014	Alamat : Dalem Mangkubumen Anak Bapak Suwardi, Lahir Di Dalem Mangkubumen Abdi Dalem Keparak Kraton Dan Dalem Mangkubumen